

## **Perkembangan semantik pada anak usia 8 tahun**

**Dona Aji Karunia Putra<sup>1</sup>, Rismaniar Kartini<sup>1</sup>, Pelangi Citra Wafara<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No.95 Kota Tangerang Selatan  
15412, Indonesia

Email: [dona.aji@uinjkt.ac.id](mailto:dona.aji@uinjkt.ac.id); [rismaniarkartini@gmail.com](mailto:rismaniarkartini@gmail.com);  
[\\*pelangicitrawafara@gmail.com](mailto:pelangicitrawafara@gmail.com)

Naskah diterima: 6/04/2022; Revisi: 08/06/2021; Disetujui: 22/06/2022

### **Abstrak**

Bahasa termasuk proses paling berperan di dalam perkembangan seorang anak. Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan bahasa pertama maupun bahasa kedua dan proses tersebut sangat berperan penting dalam berkembangnya seorang anak di dalam kehidupan sosial. Proses berbahasa pada anak memiliki pemerolehan semantik, salah satunya yakni jenis makna. Mengenai hal tersebut, tujuan pada penelitian ini yakni menganalisis perkembangan semantik anak dalam menjawab soal di dalam buku pelajarannya menggunakan teori jenis-jenis makna menurut Chaer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian seorang anak berusia 8 tahun. Data penelitian ini yakni kalimat atau kata yang dilihat dari bagaimana cara anak menjawab soal-soal di buku pelajarannya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat, yakni mencatat soal beserta jawaban anak dalam buku pelajarannya dan mengelompokkan jawaban anak pada jenis-jenis makna. Melalui teknik penelitian tersebut, hasil pembahasan pada penelitian ini membuktikan bahwa pada jawaban anak tersebut terdapat beberapa macam jenis makna, diantaranya: makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna non referensial, makna denotasi, dan makna konotasi.

**Kata kunci:** *pemerolehan semantik; jenis makna; psikolinguistik; Abdul Chaer*

### ***Semantic development in 8 year olds***

#### ***Abstract***

*Language is one of the most important processes in the development of a child. The development of a child's language is strongly influenced by the ability of the first and second language and this process plays an important role in the development of a child in social life. The language process in children has semantic acquisition, one of which is the type of meaning. Regarding this, the purpose of this study is to analyze the semantic development of children in answering questions in their textbooks using the theory of types of meaning according to Chaer. This study uses a qualitative descriptive method with the research subject of a child aged 8 years. The data used in*

*this study are sentences or words seen from how children answer the questions in their textbooks. Data collection techniques used note-taking techniques, namely recording questions and children's answers in their textbooks and grouping children's answers on the types of meaning. Through these research techniques, the results of the discussion in this study prove that the child's answers have several types of meaning, including lexical meaning, grammatical meaning, referential meaning, non-referential meaning, denotative meaning, and connotative meaning.*

**Keywords:** *semantic acquisition; types of meaning; psycholinguistic; Abdul Chaer.*

## **Pendahuluan**

Sebagai manusia, kita tak pernah lepas dengan pemakaian bahasa dalam keseharian untuk bersosialisasi. Bahasa juga dikatakan sebagai refleksi cara pandang manusia terhadap dunianya (Gunawan, 2011). Selain itu, bahasa dapat diistilahkan sebagai kebutuhan primer bagi manusia karena bahasa merupakan sumber awal manusia memperoleh pemahaman serta ilmu pengetahuan. Adanya hal tersebut, bahasa menjadi hal mendasar untuk diajarkan kepada anak-anak agar dapat berbahasa serta berbicara dengan bahasa yang baik dengan cara pemerolehan bahasa pertama maupun bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama terhadap anak menjadi peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Terdapat empat tahap dalam pemerolehan bahasa pertama, diantaranya (1) pemerolehan kompetensi dan performansi, (2) pemerolehan semantik, (3) pemerolehan sintaksis, dan (4) pemerolehan fonologi.

Chaer mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa (acquisition) adalah suatu bentuk proses yang berlangsung pada otak sang anak pada saat anak menerima salah satu bahasa sebagai bahasa pertamanya yang dapat dikatakan sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama (Chaer, 2003). Dalam hal pemerolehan bahasa untuk anak pada saat usia 8 tahun sangat erat kaitannya dengan proses pemerolehan bahasa pertamanya, salah satunya yaitu pemerolehan semantik. Semantik merupakan kajian bahasa yang mempelajari makna dari suatu kata (Ghozali & Khoiriyatunnisa, 2021). Definisi semantik secara etimologis yakni berasal dari bahasa Inggris, yaitu *semantics*. Istilah tersebut dipublikasikan pada tahun 1894 oleh *American Philological Association* yang berjudul *Reflected Meanings: a Point in Semantics* (Pateda, 2001). Sedangkan definisi semantik secara terminologis adalah salah satu bidang ilmu linguistik yang mengkaji arti bahasa (Subuki & Saehudin, 2011). Ilmu semantik sebetulnya merupakan sebuah pusat dari kajian komunikasi. Mengenai hal tersebut, komunikasi merupakan faktor yang sangat berperan di dalam kehidupan, sehingga kebutuhan untuk mendalami ilmu semantik juga sangatlah penting.

Semantik merupakan bidang yang di dalamnya terdapat kemampuan seorang anak dalam menekuni ujaran lawan bicaranya. Dalam proses berbahasa, seorang anak dapat cenderung belajar banyak macam hal dari apa yang ia dapatkan di lingkungannya, karena faktor lingkungan sangat memengaruhi perkembangan semantik sang anak. Pada usia 8 tahun anak

sedang aktif berkembang, terlebih di dalam pendidikan formal atau jenjang sekolah setara di tingkat 2 SD. Anak pada usia tersebut, tentu sudah sedikit banyak menguasai kosakata. Adanya hal tersebut, anak sudah dapat menjawab soal-soal yang berbentuk essay pada buku pelajarannya menggunakan kosakata yang ia miliki dengan pemahamannya sendiri. Namun, tidak jarang pada anak usia 8 tahun masih terdapat ketidaktahuan makna yang terkandung atas kosakata yang ia gunakan. Menurut Chaer (1990) makna dibagi menjadi beberapa jenis yang bisa dibedakan melalui kriterianya. Dalam kajian semantik, terdapat makna yang dapat dibedakan melalui jenis semantiknya, yakni makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal menurut Cruse (1986) dan Levin dan Hovav (2017) merupakan makna yang mempunyai tipikal lebih kompleks daripada makna yang terkandung pada elemen gramatikal, sedangkan gramatikal merupakan elemen atau kelas kata yang tertutup (Bussmann dkk., 2006; Trask, 2014). Selain itu juga ada makna referensial dan makna nonreferensial yang dapat dilihat melalui ada atau tidak adanya referen di dalam sebuah leksem. Lalu untuk jenis makna berdasarkan ada atau tanpa nilai rasa di dalam sebuah leksem dapat dikelompokkan antara makna denotatif dan makna konotatif. Menurut (Bergenholtz & Gouws, 2012; Hartmann & James, 2002) denotatif merupakan arti yang mempertemukan suatu bentuk linguistik dengan acuan objektif yang dimaksud, sedangkan makna konotatif merupakan makna yang bersifat sentral dan makna utamanya diperoleh melalui asosiasi berulang (Trask & Trask, 1999). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas perkembangan semantik pada anak usia 8 tahun atau setara kelas 2 SD dengan menggunakan teori jenis-jenis makna pada kajian semantik, yakni terdapat makna leksikal, makna gramatikal, makna referen, makna nonreferen, makna denotasi, dan makna konotasi.

Penelitian mengenai perkembangan semantik pada anak telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu diantaranya penelitian artikel jurnal dengan judul "Analisis Pemerolehan Semantik Anak Usia 5 Tahun: Tinjauan Psikolinguistik" dari jurnal Inovasi Pendidikan. Pada penelitian tersebut ditulis oleh Elan Hadid dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Mahaputera Muhammad Yamin. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dengan jenis penelitian kualitatif dengan metodologi deskriptif. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini yaitu terdapat pembahasan mengenai pemerolehan semantik yang di dalamnya terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu penggelembungan makna dan penciutan makna. Selain itu, pada artikel jurnal ini didalamnya membahas tahap pemerolehan semantik yang terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya: tahap penyempitan makna, tahap generalisasi berlebihan, tahap medan semantik, dan tahap generalisasi (Halid, 2019). Kemudian pada tulisan ini peneliti tersebut memiliki kesimpulan bahwa anak usia 5 tahun memiliki proses semantik yang disebut dengan overextension (penggelembungan makna). Tahap pemerolehan semantik yang di dapat oleh anak berusia 5 tahun merupakan proses perkembangan semantik pada anak. Semakin kaya makna kata yang dikuasai anak merupakan hasil pengamatan anak dari orang tua, guru, dan juga lingkungan sekitarnya.

Kedua, penelitian artikel jurnal dengan judul "Pemerolehan Semantik pada Anak Usia 7 Tahun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Singkawang",

yang ditulis oleh Viola Nur Apriananda Anggraeni, Ahmad Rabi'ul Muzammil, dan Agus Syahrani dari Program Studi Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian metode deskriptif karena menurutnya sesuai dengan objek penelitian sehingga informasi yang didapat benar adanya ([Anggraeni dkk.](#)). Hasil dan pembahasan pada penelitian ini yaitu analisis pemerolehan semantik pada anak usia 7 tahun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Singkawang yang menghasilkan pemerolehan kosakata terdiri dari pemerolehan leksikon, kelas kata, relasi semantis, klasifikasi fitur semantik, dan generalisasi fitur kosakata.

Ketiga, penelitian artikel jurnal *Kajian Linguistik dan Sastra* dengan judul "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun Kajian Semantik Penyimpangan Tuturan Anak", yang ditulis oleh Oktavian Aditya Nugraha dari STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya. Jurnal ini dibuat pada tahun 2017 dengan jumlah 7 halaman didalamnya. Jenis yang digunakan penelitian ini yakni deskripsi kualitatif, yang mana subjek penelitiannya anak usia dini terkhusus anak yang berusia 4 tahun. Objek penelitian pada tulisan ini yaitu penyimpangan tuturan anak usia 4 tahun dengan kajian semantik. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini ialah hasil tuturan yang tampak pada anak tidak lengkap akibatnya menimbulkan makna yang rancu. Makna rancu tersebut yang kemudian diperoleh karena anak usia dini masih pada proses pemenuhan kata dan kalimat dalam bertutur ([Nugraha, 2018](#)). Tidak jauh asing dengan tuturan yang diucapkan oleh anak usia 4 tahun ke atas walaupun anak usia 4 tahun tersebut belum sepenuhnya menguasai kata dan ucapan dengan baik, seperti pengucapan kosa kata yang masih berkelintaran, meskipun kita dapat memahami maknanya.

### **Metode Penelitian**

Metode yang disajikan pada penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Pada metode tersebut digunakan pada penelitian ini karena sesuai dengan tujuan dari penelitian yang ditulis, yakni mendeskripsikan bagaimana "Perkembangan Semantik pada Usia 8 Tahun". Subjek yang digunakan pada penelitian ini yakni seorang anak yang berusia 8 tahun. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu kalimat atau kata yang dilihat dari bagaimana cara subjek menjawab soal-soal yang ada pada buku pelajarannya. Sumber data berasal dari buku pelajaran subjek, yakni diantaranya buku pelajaran Tema 1, Fiqih, dan Alquran Hadits.

Mengenai hal tersebut, teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat, yakni mencatat soal beserta jawaban subjek pada buku pelajarannya. Teknik analisis data yang digunakan, yakni memaparkan soal beserta jawaban subjek, lalu jawaban dari subjek dikelompokkan ke dalam jenis-jenis makna, diantaranya terdapat makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna denotasi, dan makna konotasi. Lama waktu penelitian ini selama 1 bulan yang meliputi penyiapan bahan materi mengenai perkembangan semantik, selain itu juga memaparkan data berupa jawaban subjek dari soal-soal yang di dapatkan pada buku pelajaran sekolahnya. Penyajian data dalam penelitian ini yakni dengan mendeskripsikan pemerolehan semantik yang kemudian akan memudahkan para pembaca untuk memahami bagaimana hasil mengenai

penelitian kami, yaitu hasil dari perkembangan semantik pada anak usia 8 tahun.

### Hasil dan Pembahasan

Semantik terbagi menjadi beberapa bidang pembahasan diantaranya ada tahap pemerolehan semantik dan perkembangan semantik jika dilihat dari tinjauan psikolinguistik. Penelitian mengenai tahap pemerolehan semantik pernah dilakukan oleh (Halid, 2019) di mana hasil pembahasannya yakni, penggelembungan makna, penciutan makna, penyempitan makna, medan semantik, dan sebagainya. Penelitian tersebut difokuskan pada anak usia 5 tahun. Sedangkan pada penelitian ini, difokuskan pada perkembangan semantik anak usia 8 tahun dan analisis berkonsentrasi pada jenis-jenis makna jawaban soal pada buku pelajaran sekolah anak dengan menggunakan teori Abdul Chaer.

Jenis-jenis makna berdasarkan teori Chaer (Chaer, 2003) yakni diantaranya terdapat makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotasi, dan makna konotasi. Di bawah ini akan dijelaskan lebih lanjut analisis perkembangan semantik anak usia 8 tahun dalam menjawab soal pada buku pelajaran sekolahnya.

#### 1. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan sebuah makna yang mana didalam makna tersebut **sesuai** dengan referennya, makna ini juga dapat kita artikan sebagai makna yang sesuai dengan apa yang dihasilkan oleh observasi alat indera, atau juga bisa disimpulkan sebagai makna yang benar-benar nyata dalam kehidupan manusia.

##### Data 1

Soal: Sesudah adzan, disunahkan membaca...

Jawaban: **Doa**

Pada data di atas, anak menjawab soal dari pertanyaan tersebut dengan jawaban 'doa', dimana leksem 'doa' mengandung makna leksikal. Kata doa pada KBBI diartikan sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Leksem 'doa' merupakan leksem yang sesuai dengan referennya, leksem tersebut mempunyai makna yang tetap atau tidak mengandung makna ganda.

##### Data 2

Soal: Kamu ingin mengajak temanmu bermain sepakbola. Kalimat yang tepat kamu ucapkan adalah...

Jawaban: ayo kita main **sepakbola!**

Data kedua yakni leksem 'sepak bola' berdasarkan KBBI mempunyai makna permainan beregu di lapangan, menggunakan bola sepak dari dua kelompok yang berlawanan yang masing-masing terdiri atas sebelas pemain, berlangsung selama 2 x 45 menit, kemenangan ditentukan oleh selisih gol yang masuk ke gawang lawan. Artinya, leksem 'sepak bola' pada jawaban anak

mempunyai satu makna yang sesuai referennya, yakni mengandung makna leksikal.

### Data 3

Soal: Tuliskan 3 contoh sikap hidup rukun di lingkungan masyarakat.

Jawaban: tidak berantem saat bermain dengan teman

Menghormati **agama** lain

Membantu orangtua dirumah

Jawaban anak pada soal tersebut terdapat leksem 'agama' yang mengandung makna leksikal. 'Agama' di dalam KBBI mempunyai makna ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Dengan hal itu, leksem 'agama' memiliki makna yang sesuai dengan referennya atau dapat dikatakan mempunyai makna yang nyata.

## 2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna yang muncul maupun terjadi dalam suatu proses gramatika, diantaranya seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, atau proses komposisi.

### Data 1

Soal: Kelas terlihat kotor, padahal sebentar lagi pelajaran akan dimulai. Yang sebaiknya kamu lakukan adalah...

Jawaban: **bersihkan** sebelum guru datang

Pada data tersebut, anak menjawab soal dengan menggunakan salah satu leksem yang mengandung proses gramatikalisasi, yakni leksem 'bersihkan'. Leksem tersebut mempunyai makna memerintah untuk membersihkan sesuatu. Pada leksem 'bersihkan' terjadi proses gramatikal, yakni sufiks *-kan*. Sufiks *-kan* pada leksem tersebut mengubah fungsi kata dasar menjadi kata kerja sehingga kata dasar 'bersih' ditambah oleh sufiks *-kan* menghasilkan perubahan kata dasar menjadi makna perintah.

### Data 2

Soal: Mulut diciptakan Allah untuk...

Jawaban: **berbicara**

Leksem 'berbicara' mempunyai makna berkata-kata atau bercakap. Leksem tersebut mengalami proses gramatikal, yakni prefiks *ber-* dengan kata dasar 'bicara'. Prefiks *ber-* mempunyai fungsi merubah kata dasar menjadi kata kerja.

### Data 3

Soal: Carilah makna dari beberapa ungkapan berikut.

Tangan kanan.

Jawaban: orang **kepercayaan**

Data di atas menunjukkan bahwa anak telah mengenal sebuah kata atau leksem yang mempunyai proses gramatikal. Seperti data di atas, anak menggunakan leksem 'kepercayaan' untuk menjawab soalnya. Leksem 'kepercayaan' memiliki proses gramatikal, yakni konfiks atau imbuhan yang terletak di awal dan di akhir kata dasar, yaitu konfiks *ke-* dan *-an* dengan kata dasar *percaya*.

### 3. Makna Referensial

Makna referensial yakni makna yang mengandung suatu acuan (referen) yang berhubungan dengan suatu kenyataan, makna ini juga dapat disebut sebagai makna kognitif. Makna ini berhubungan dengan suatu konsep yang telah disahkan oleh masyarakat bahasa.

#### Data 1

Soal: Ratna ingin membersihkan daun-daun yang berserakan di halaman rumahnya. Alat yang tepat untuk digunakan Ratna adalah...

Jawaban: **Sapu**

Leksem 'sapu' pada jawaban anak memiliki referen atau acuan, yaitu peralatan rumah tangga. Berdasarkan KBBI 'sapu' dimaknai sebagai alat rumah tangga dibuat dari ijuk (lidi, sabut, dan sebagainya) yang diikat menjadi berkas, diberi tangkai pendek atau panjang untuk membersihkan debu, sampah, dan sebagainya. Adanya referen atau acuan pada leksem tersebut maka leksem 'sapu' mengandung makna referen.

#### Data 2

Soal: Loncat adalah...

Jawaban: mengangkat anggota tubuh dengan dua **kaki**

Pada data di atas, terdapat leksem 'kaki'. Leksem 'kaki' dimaknai sebagai bagian dari anggota tubuh manusia yang berfungsi untuk berjalan. Selain itu, leksem tersebut mempunyai makna referennya serta acuan yang jelas, sehingga leksem 'kaki' ini dapat dikatakan sebagai makna referensial.

### 4. Makna Nonreferensial

Makna nonreferensial merupakan kebalikan dari makna referensial, yakni makna yang di dalamnya tidak mengandung acuan (referen), seperti preposisi dan konjungsi serta suatu kata tugas yang tidak memiliki fungsi atau makna.

#### Data 1

Soal: Buatlah kalimat perintah dengan kata-kata berikut: Pergilah.

Jawaban: tolong pergilah dari **sini!**

Makna nonreferensial pada data tersebut ditemukan pada leksem 'sini'. Leksem 'sini' tidak mempunyai referen serta tidak mempunyai acuan yang jelas di mana letak secara jelasnya yang dimaksud.

#### **Data 2**

Soal: Buatlah kalimat perintah dengan kata-kata berikut.

Ambillah

Jawaban: makanan di warung **itu!**

Leksem 'itu' pada jawaban anak mengandung makna nonreferensial karena tidak ada acuan yang jelas terhadap leksem tersebut.

### **5. Makna Denotasi**

Makna denotasi sebenarnya sama dengan makna leksikal, yaitu makna yang sebenarnya atau makna asal/asli dari sebuah leksem. Makna denotasi ini sangat mudah dicerna karena di dalamnya tidak mengandung makna yang rancu meskipun bersifat umum.

#### **Data 1**

Soal: Buatlah kalimat perintah berdasarkan pernyataan pernyataan berikut.

Ibu meminta Titus mengambilkan kursi di ruang tamu.

Jawaban: titus tolong ambilkan **kursi** di ruang tamu!

Data tersebut pada jawaban anak terdapat leksem 'kursi' yakni bermakna benda yang memiliki fungsi sebagai tempat duduk yang mempunyai kaki serta sandaran. Leksem ini merupakan makna asli atau makna sebenarnya, sebab itu leksem ini mengandung makna denotasi.

#### **Data 2**

Soal: Kegunaan benda pada gambar di samping adalah...

Jawaban: untuk melindungi diri dari **hujan**

Jawaban yang ditulis oleh anak terdapat leksem 'hujan' yang pada KBBI mempunyai makna titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan. Leksem 'hujan' sudah jelas merupakan makna asli atau makna yang sebenarnya karena tidak memiliki makna rancu, sehingga leksem tersebut mengandung makna denotasi.

### **6. Makna Konotasi**

Makna konotasi yaitu makna pada leksem yang terdapat nilai rasa (positif/negatif). Makna ini disebut sebagai makna yang ditambahkan pada makna denotasi.

#### **Data 1**



Soal: Makna ungkapan “tinggi hati” adalah...

Jawaban: **sombong**

Anak menggunakan leksem ‘sombong’ pada jawabannya yang memiliki makna menghargai diri secara berlebihan; congkak; pongah menurut KBBI. Leksem tersebut jika dilihat melalui penggunaannya pada masyarakat mempunyai konotasi negatif dan mengandung nilai rasa negatif pula, karna menggambarkan seseorang yang tidak bersikap sopan dalam suatu hal.

### **Data 2**

Soal: Kelas terlihat kotor, padahal sebentar lagi pelajaran akan dimulai.

Apakah yang sebaiknya kamu lakukan?

Jawaban: membersihkan kelas supaya **bersih**.

Pada data tersebut, anak menjawab soal dengan baik dan terdapat leksem ‘bersih’. Leksem ‘bersih’ mempunyai makna bebas dari kotoran dan leksem tersebut mengandung nilai rasa positif, karena ‘bersih’ merupakan leksem yang mengarah pada sebuah kebiasaan positif dan penampilan yang enak dipandang. Sehingga leksem tersebut termasuk konotasi positif.

### **Simpulan**

Perkembangan semantik pada anak usia 8 tahun dapat dikatakan memiliki jenis makna. Perkembangan tersebut dilihat pada bagaimana kemampuan subjek menjawab soal di buku pelajarannya. Dalam perkembangan semantik pada anak, terdapat berbagai jenis makna didalamnya, diantaranya jenis makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna non referensial, makna denotasi, dan makna konotasi. Mengenai hal tersebut, kemudian membuktikan bahwa anak dalam proses berbahasa telah mengalami proses perkembangan semantik. Seperti dalam penelitian tersebut, terdapat perkembangan semantik pada anak berusia 8 tahun.

### **Daftar Pustaka**

- Anggraeni, V. N. A., Muzammil, A. R. u., & Syahrani, A. Pemerolehan Semantik Pada Anak Usia 7 Tahun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Singkawang. . *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(3).
- Bergenholtz, H., & Gouws, R. H. (2012). What is lexicography? *Lexikos*, 22, 31-42.
- Busmann, H., Kazzazi, K., & Trauth, G. (2006). *Routledge dictionary of language and linguistics*. Routledge.

- Chaer, A. (1990). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: kajian teoretik*. Rineka Cipta.
- Cruse, D. A. (1986). *Lexical semantics*. Cambridge university press.
- Ghozali, D. D., & Khoiriyatunnisa, L. (2021). Analisis Morfo-Semantik Penggunaan Istilah Berbahasa Arab dalam Jejaring Sosial Instagram. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), 63-79.
- Gunawan, F. (2011). Bahasa alay: Refleksi sebuah budaya. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 365-386.
- Halid, E. (2019). Analisis Pemerolehan Semantik Anak Usia 5 Tahun: Tinjauan Psikolinguistik. *Inovasi Pendidikan*, 6(1).
- Hartmann, R. R. K., & James, G. (2002). *Dictionary of lexicography*. Routledge.
- Levin, B., & Hovav, M. R. (2017). Morphology and lexical semantics. *The handbook of morphology*, 248-271.
- Nugraha, O. A. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun Kajian Semantik Penyimpangan Tuturan Anak. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 104-110.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Subuki, M., & Saehudin, A. (2011). *Semantik: Pengantar Memahami Makna Bahasa*. Transpustaka.
- Trask, L. (2014). *A student's dictionary of language and linguistics*. Routledge.
- Trask, R. L., & Trask, R. L. (1999). *Key concepts in language and linguistics*. Psychology Press.